Nusantara Hasana Journal
Volume 3 No. 10 (Maret 2024), Page: 91-96
E-ISSN : 2798-1428

PERAN RELIGI DAN TRADISI SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS PSIKOLOGIS MASYARAKAT SASAK DI LOMBOK

The Role of Religion and Spiritual Tradition in Forming the Psychological Identity of The Sasak Community in Lombok

Danang Nur Adiwibawa

Universtas Islam Al-Azhar

Email: adiwibawa.dr@gmail.com

Abstract
This study aims to examine the role of religion and spiritual traditions in the formation of the psychological identity of the Sasak people in Lombok. The Sasak people, as a community rich in tradition, integrate Islamic values with local wisdom, creating a unique collective identity. The method used is qualitative research with a phenomenological approach, involving in-depth interviews, participatory observation, and Focus Group Discussion (FGD) with informants consisting of traditional figures, religious leaders, and community members who are active in traditional practices. The results of the study indicate that religious practices such as pengajian, Rowah ceremonies, and Bau Nyale rituals function as a medium to instill the values of solidarity, piety, and cultural pride. Although modernization challenges the sustainability of tradition, the Sasak people still maintain their identity through involvement in traditional activities. This study confirms that the psychological identity of the Sasak people is formed by a complex interaction between spiritual values and cultural practices, as well as its important implications for cultural preservation and character education. The results of this study are expected to provide insight into the development of cultural preservation programs and strengthening community identity in the era of globalization.
Keywords: *psychological identity; Sasak society; religion; spiritual tradition*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran religi dan tradisi spiritual dalam pembentukan identitas psikologis masyarakat Sasak di Lombok. Masyarakat Sasak, sebagai komunitas yang kaya akan tradisi, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, menciptakan identitas kolektif yang unik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan informan yang terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, dan anggota masyarakat yang aktif dalam praktik tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik religius seperti pengajian, upacara Rowah, dan ritual Bau Nyale berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas, kesalehan, dan kebanggaan budaya. Meskipun modernisasi menantang keberlangsungan tradisi, masyarakat Sasak tetap mempertahankan identitas mereka melalui keterlibatan dalam kegiatan adat. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas psikologis masyarakat Sasak dibentuk oleh interaksi kompleks antara nilai-nilai spiritual dan praktik budaya, serta implikasi pentingnya dalam pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan program-program pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat di era globalisasi.

Nusantara Hasana Journal
Volume 3 No. 10 (Maret 2024), Page: 91-96
E-ISSN : 2798-1428
Kata Kunci: *identitas psikologis; masyarakat Sasak; religi; tradisi spiritual*

PENDAHULUAN

Masyarakat Sasak, sebagai penduduk asli Pulau Lombok, memiliki karakteristik sosio-kultural yang unik dan kompleks yang terbentuk melalui proses sejarah panjang. Nilai-nilai tradisional yang dikenal dengan "Tindih" meliputi prinsip-prinsip seperti *patut* (kepatutan dalam berperilaku), *patuh* (kepatuhan pada adat dan agama), *pacu* (ketekunan dalam bekerja), *solah* (kebaikan dalam bertindak), dan *soleh* (kesalehan dalam beragama), menunjukkan pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Budiwanti, 2000). Sistem kekerabatan dalam masyarakat ini bersifat bilateral dengan konsep "kadang jari" (keluarga inti) dan "kadang waris" (keluarga besar), yang mendukung kohesi sosial dan peran sosial yang jelas. Struktur sosial masyarakat Sasak mencakup stratifikasi tradisional seperti *Menak* (bangsawan), *Pruangse* (kelas menengah), dan *Jajar Karang* (rakyat biasa), sementara tradisi *merariq* (kawin lari) masih dipraktikkan sebagai bagian dari identitas budaya. Religiusitas memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Sasak. Integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tercermin dalam praktik "Islam Wetu Telu" dan "Islam Waktu Lima," serta peran sentral masjid dan pesantren sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan. Penghormatan tinggi kepada Tuan Guru (ulama) memperkuat peran spiritual mereka di masyarakat. Tradisi spiritual yang menonjol termasuk upacara *Begawe*, *Ngaji Makam* (ziarah kubur), *Rowah* (ritual mendoakan leluhur), *Perang Topat* (ritual perdamaian antaragama), dan *Bau Nyale* (penangkapan cacing laut), semuanya mencerminkan perpaduan Islam dengan kearifan lokal.

Identitas kolektif masyarakat Sasak dipertahankan melalui pengajaran nilai secara informal di keluarga, pendidikan di pesantren dan madrasah, serta sosialisasi lewat kegiatan adat dan keagamaan. Lembaga sosial seperti *Krama Adat* dan *Banjar*, serta kelompok pengajian (*Majelis Taklim*), berfungsi sebagai penopang solidaritas sosial. Selain itu, penggunaan bahasa Sasak, pelestarian seni tradisional seperti *gendang beleq* dan *cilokaq*, serta arsitektur tradisional seperti Masjid Kuno dan Bale Adat, berperan dalam memperkuat identitas kultural. Namun, masyarakat Sasak menghadapi tantangan kontemporer seperti tekanan globalisasi yang mengancam nilai-nilai tradisional, perubahan pola hidup generasi muda, konflik antara tradisi dan modernitas, serta tantangan dalam mempertahankan bahasa dan budaya lokal. Kendati demikian, masyarakat ini menunjukkan resiliensi dan kemampuan adaptasi yang tinggi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai modern ke dalam tradisi mereka, mempertahankan identitas kultural di tengah perubahan, serta merevitalisasi tradisi dalam konteks kontemporer. Upaya ini didukung oleh penguatan institusi adat, revitalisasi ritual, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dan pelibatan generasi muda dalam kegiatan tradisional, sebagaimana diuraikan oleh Jamaludin (2018).

Menurut Budiwanti (2000) dalam dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki sistem kepercayaan yang kompleks, di mana Islam sebagai agama mayoritas berbaur dengan tradisi lokal dalam bentuk ritual dan praktik spiritual yang khas. Hal ini menciptakan apa yang disebut sebagai "Islam Sasak" sebuah manifestasi unik dari akulturasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Namun, studi tersebut lebih berfokus pada aspek antropologis dan belum

Nusantara Hasana Journal
Volume 3 No. 10 (Maret 2024), Page: 91-96
E-ISSN : 2798-1428
mengeksplorasi secara mendalam dampak psikologis dari fenomena ini terhadap pembentukan identitas kolektif masyarakat.

Identitas psikologis suatu masyarakat terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem kepercayaan, nilai-nilai religius, dan praktik-praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, agama dan spiritualitas memainkan peran vital sebagai kerangka makna yang membentuk cara pandang, perilaku, dan identitas psikologis kolektif suatu komunitas (Geertz, 1973). Masyarakat Sasak di Lombok, sebagai salah satu kelompok etnis dengan kekayaan tradisi spiritual, menarik untuk dikaji karena memiliki keunikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang telah mengakar.

Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui proses identifikasi dengan kelompok sosial tertentu, yang memberikan rasa memiliki dan harga diri. Dalam masyarakat Sasak, identitas sosial diperkuat oleh praktik religius dan tradisi lokal yang membentuk kerangka kerja kolektif, sehingga individu merasa menjadi bagian integral dari komunitas. Hal ini mengakibatkan individu memandang dirinya tidak hanya sebagai individu terpisah, tetapi sebagai anggota yang terhubung erat dengan sistem sosial dan kultural di sekitarnya. Teori Cultural Psychology yang diuraikan oleh Richard Shweder (1991), yang menekankan bahwa budaya membentuk cara berpikir, bertindak, dan merasakan individu. Identitas psikologis dalam konteks ini dipandang sebagai produk interaksi antara individu dan praktik budaya yang melekat. Di masyarakat Sasak, ajaran Islam dan ritual tradisional yang diinternalisasi menjadi landasan penting bagi identitas diri yang mencakup nilai-nilai spiritual dan etika komunitas.

Penelitian Denzin dan Lincoln (2018) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang holistik, menangkap emosi, persepsi, dan interpretasi individu yang seringkali terabaikan dalam pendekatan kuantitatif. Sementara penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang identitas kultural secara umum, penelitian spesifik yang menggali hubungan antara tradisi spiritual, religi, dan identitas psikologis masyarakat Sasak masih terbatas. Studi oleh Geertz (1973) dalam The Interpretation of Cultures menekankan pentingnya memahami agama sebagai sistem makna yang terintegrasi dengan kehidupan sosial. Namun, penelitian tersebut lebih bersifat teoretis dan jarang menyentuh konteks lokal seperti masyarakat Sasak. Selain itu, penelitian oleh Oyserman et al. (2012) tentang identitas diri dalam konteks budaya menyoroti pengaruh budaya terhadap pembentukan identitas, tetapi masih kurang mengeksplorasi bagaimana interaksi spesifik antara praktik religi dan tradisi membentuk identitas psikologis di komunitas-komunitas dengan keunikan kultural yang khas.

Memahami peran religi dan tradisi dalam pembentukan identitas psikologis masyarakat sangat penting karena aspek ini tidak hanya membentuk individu secara pribadi, tetapi juga memengaruhi kohesi sosial dan stabilitas komunitas. Religi dan tradisi adalah bagian dari fondasi identitas kultural, khususnya dalam masyarakat yang sangat terkait dengan adat seperti masyarakat Sasak. Kajian ini membantu menjelaskan bagaimana praktik-praktik spiritual dan keagamaan memengaruhi pandangan diri, nilai-nilai, dan perilaku individu dalam kehidupan

Nusantara Hasana Journal
Volume 3 No. 10 (Maret 2024), Page: 91-96
E-ISSN : 2798-1428
sehari-hari. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sangat penting untuk menangkap nuansa dan makna yang mendalam di balik pengalaman individu dalam masyarakat Sasak.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 bertempat di Desa Kuripan Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami pengalaman serta makna yang diberikan oleh masyarakat Sasak terhadap peran religi dan tradisi dalam pembentukan identitas psikologis mereka. Penelitian kualitatif fenomenologis menekankan pada penggalian pengalaman subjektif informan sehingga menghasilkan gambaran yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2013). Informan penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu individu-individu yang dipandang memiliki pemahaman dan pengalaman mendalam terkait tradisi spiritual dan praktik religius masyarakat Sasak, diantaranya: 1) tokoh adat, 2) pemuka agama (Tuan Guru), serta 3) masyarakat umum yang aktif dalam ritual tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD digunakan untuk mengeksplorasi pandangan kolektif dan diskusi interaktif antar informan sehingga dapat menangkap dinamika kelompok dan memperkaya data yang diperoleh. Triangulasi data dilakukan dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber dan metode (wawancara, observasi, dan FGD) guna memastikan validitas dan reliabilitas data. Validitas penelitian ditingkatkan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari informan yang berbeda, serta triangulasi metode, dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religi dan tradisi spiritual memainkan peran krusial dalam membentuk identitas psikologis masyarakat Sasak di Lombok. Berdasarkan wawancara mendalam dengan salah satu informan yaitu unsur Tuan Guru dan tokoh adat, ditemukan bahwa praktik-praktik religius seperti pengajian rutin, upacara Rowah, serta ritual Begawe dan Bau Nyale tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai seperti solidaritas, kesalehan, dan kebanggaan budaya. Informan menekankan bahwa partisipasi dalam kegiatan ini bukan hanya sekadar kewajiban religius, tetapi juga bentuk pengakuan sosial yang memperkuat identitas kolektif.

Observasi partisipatif selama kegiatan ritual menunjukkan bahwa masyarakat Sasak menjalankan praktik-praktik ini dengan antusiasme tinggi dan keterlibatan lintas generasi. Hal ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai religius dan adat diwariskan secara informal dan berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang efektif. Sebagai contoh, dalam upacara Bau Nyale, masyarakat berkumpul di pantai untuk berburu cacing laut dengan penuh kebersamaan. Bagi banyak informan, aktivitas ini bukan hanya ritual, tetapi juga simbol keberanian, kebersamaan, dan pengingat akan legenda Putri Mandalika yang telah menjadi

Nusantara Hasana Journal
Volume 3 No. 10 (Maret 2024), Page: 91-96
E-ISSN : 2798-1428
bagian integral dari identitas kolektif mereka. Pengalaman ini menegaskan bahwa identitas psikologis masyarakat Sasak sangat terkait dengan perpaduan nilai-nilai spiritual dan praktik adat.

Melalui FGD yang melibatkan beberapa informan dari kalangan generasi muda, ditemukan bahwa meskipun ada pengaruh modernisasi, mereka masih menghargai dan melibatkan diri dalam tradisi lokal sebagai cara untuk mempertahankan jati diri mereka. Namun, beberapa peserta mengungkapkan bahwa ada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan gaya hidup modern, seperti pendidikan formal dan penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan dinamika adaptasi identitas di tengah tekanan globalisasi.

Triangulasi data menunjukkan konsistensi dalam temuan bahwa tradisi spiritual tidak hanya memiliki dimensi keagamaan tetapi juga fungsi sosial yang memperkuat kohesi kelompok. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa identitas psikologis masyarakat Sasak tidak semata-mata dibentuk oleh faktor internal individu, tetapi oleh interaksi yang kompleks dengan lingkungan sosial yang dipenuhi nilai-nilai keagamaan dan tradisi. Hasil penelitian ini memperkuat teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979), yang menyatakan bahwa identitas individu diperoleh melalui afiliasi kelompok, serta konsep Richard Shweder (1991) tentang peran budaya dalam membentuk pemikiran dan perilaku.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, temuan ini memperkuat pemahaman tentang peran sentral religi dan tradisi dalam membentuk identitas psikologis, khususnya dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan nilai-nilai spiritual yang kuat seperti masyarakat Sasak di Lombok. Hasil penelitian ini memperdalam teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979) dengan memberikan perspektif yang lebih kontekstual mengenai bagaimana afiliasi kelompok, melalui tradisi dan praktik religius, dapat mempengaruhi identitas individu. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat gagasan Shweder (1991) tentang bagaimana budaya menjadi landasan bagi pembentukan persepsi, emosi, dan perilaku individu.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat yang lebih efektif. Institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi kebudayaan dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang kegiatan edukasi berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek tradisi dan religiusitas. Misalnya, memasukkan elemen tradisi seperti Begawe dan Bau Nyale ke dalam kurikulum pendidikan formal sebagai bagian dari pelajaran kebudayaan dan nilai-nilai moral. Selain itu, tokoh agama dan pemimpin komunitas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih relevan dalam membina generasi muda agar tetap terhubung dengan akar budaya mereka, meskipun di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik religius seperti pengajian, upacara Rowah, dan ritual Bau Nyale berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas, kesalehan, dan kebanggaan budaya. Meskipun

modernisasi menantang keberlangsungan tradisi, masyarakat Sasak tetap mempertahankan identitas mereka melalui keterlibatan dalam kegiatan adat. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas psikologis masyarakat Sasak dibentuk oleh interaksi kompleks antara nilai-nilai spiritual dan praktik budaya, serta implikasi pentingnya dalam pelestarian budaya dan pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, temuan ini memperkuat pemahaman tentang peran sentral religi dan tradisi dalam membentuk identitas psikologis, khususnya dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan nilai-nilai spiritual yang kuat seperti masyarakat Sasak di Lombok. Hasil penelitian ini memperdalam teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979) dengan memberikan perspektif yang lebih kontekstual mengenai bagaimana afiliasi kelompok, melalui tradisi dan praktik religius, dapat mempengaruhi identitas individu. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat gagasan Shweder (1991) tentang bagaimana budaya menjadi landasan bagi pembentukan persepsi, emosi, dan perilaku individu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat yang lebih efektif. Institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi kebudayaan dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang kegiatan edukasi berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek tradisi dan religiusitas, seperti memasukkan elemen tradisi Begawe dan Bau Nyale ke dalam kurikulum pendidikan formal sebagai bagian dari pelajaran kebudayaan dan nilai-nilai moral. Selain itu, tokoh agama dan pemimpin komunitas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih relevan dalam membina generasi muda agar tetap terhubung dengan akar budaya mereka, meskipun di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Creswell W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.

Jamaludin (2018). Revitalisasi Nilai-nilai Adat Sasak. *Jurnal Studi Sosial*, 3 (2): 78-92.

Oyserman, D., Elmore, K., & Smith, G. (2012). *Self, self-concept, and identity. In: Handbook of self and identity*, 2, 69-104.

Shweder, R. A. (1991). *Thinking through Cultures: Expeditions in Cultural Psychology*. Cambridge: Harvard University Press.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.